

ISSN 2085 255X

ANALISIS PERAN “*STEEMIANS*” DALAM KOMUNITAS STEEMIT INDONESIA (KSI) BARSELA TERHADAP LITERASI POSITIF DI ACEH

PUTRI MAULINA

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Teuku Umar

Email: putrimaulina@utu.ac.id**Abstrak**

Fenomena media sosial blogging Steemit selama dua tahun terakhir menjadi trend baru dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Aceh. Media sosial Steemit menawarkan sistem terbaru yang berbeda dari media sosial lainnya dengan penekanan pada sistem blockchain yang memberikan penghargaan dalam bentuk steem dollar kepada para penggunanya. Mewabahnya penggunaan media Steemit ini kemudian mendorong terbentuknya komunitas-komunitas di tengah masyarakat, yang dikenal sebagai Komunitas Steemit Indonesia (KSI), dan salah satunya ada di Aceh Barat yang disebut dengan KSI Barsela. Para pengguna Steemit yang tergabung dalam komunitas ini kemudian dikenal dengan sebutan Steemian. Melalui komunitas Steemian ini melakukan interaksi untuk mempermudah pencapaian reward di Steemit. Dalam hal ini, komunikasi menjadi hal utama yang diperlukan dalam interaksi sosial, salah satunya adalah komunikasi peran. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana bentuk komunikasi peran yang dilakukan oleh Steemian Barsela di dalam komunitas. Dengan pendekatan teori yang digunakan adalah Role Theory untuk melihat tiga aspek: role expectation, role demands, dan role skills. Sedangkan jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian terhadap tiga aspek peran menggambarkan bahwa setiap Steemian di dalam komunitas harus mengedepankan bentuk-bentuk komunikasi kelompok yang efektif dalam bersikap dan berinteraksi antar sesama Steemian lainnya.

Kata Kunci: Komunikasi Peran, Masyarakat, Media Sosial, Literasi, Steemit**Abstract**

The phenomenon of social media blogging Steemit over the last two years become a new trend in Indonesian society, especially in Aceh. Social media Steemit offers the latest system different from other social media with an emphasis on a blockchain system that rewards steem of dollars to its users. The outbreak of the use of Steemit media has led to the creation of communities within the community, known as the Indonesian Steemit Community (KSI), and one of them is in West Aceh called KSI Barsela. Steemit users who are members of this community then known as Steemian. Through this community of Steemian interaction to facilitate the achievement of reward in Steemit. In this case, communication becomes the main thing required in social interaction, one of which is role communication. The purpose of this study is to see how the role of communication performed by Steemian Barsela in the community. With the theory approach used is Role Theory to see three aspects: role expectation, role demands, and role skills. While the type of research is qualitative descriptive, with the method of observation and interview. The results of research on three aspects of the role illustrate that every Steemian in the community should promote effective forms of group communication in behaving and interacting with other Steemians.

Keywords: Role Communication, Community, Literacy, Social Media, Steemit.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia. Pengguna *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan lain-lain dari Indonesia menempati porsi yang cukup besar dari keseluruhan pengguna media sosial tersebut. Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia ini sejalan dengan berkembangnya era media baru, yaitu internet. Kini media konvensional mulai tergantikan dengan hadirnya media sosial karena kemudahannya menjangkau berbagai orang di belahan dunia dengan cepat dan tanpa batas. Terlebih lagi setelah infrastruktur dari media internet tersebut juga mengalami pengembangan, beberapa di antaranya melalui pengembangan infrastruktur berbentuk akses wifi, jaringan fiber dan lain sebagainya.

Ini tentu saja bukan hanya sekadar wacana, grafik peningkatan penggunaan internet oleh kalangan masyarakat Indonesia juga diperkuat dengan adanya data-data dari beberapa lembaga survey yang berwenang. Salah satunya adalah Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang memaparkan bahwa pada tahun 2012, kurang lebih 63 juta masyarakat Indonesia terhubung dengan internet dan sebanyak 95 persen aktivitas yang mereka lakukan adalah membuka media sosial.

Karena peningkatan ini, Indonesia diprediksi akan menjadi negara dengan pengguna media sosial paling aktif dan paling banyak. Faktor yang memungkinkan hal ini dapat terjadi adalah kemudahan mendapatkan perangkat teknologi komunikasi atau gawai yang memungkinkan akses internet melalui sistem *mobile*, sehingga pengguna lebih

punya kesempatan untuk mengakses jaringan secara lebih leluasa. *Tetra Pak Index* mencatat bahwa ada lebih dari 106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial tiap bulannya. Di mana 85% di antaranya mengakses sosial media melalui perangkat seluler. (*detiknews.com*, edisi 27 September 2017).

Berdasarkan data-data tersebut, dapat tergambarkan secara jelas bahwasanya masyarakat Indonesia semakin hari semakin aktif dalam bermedia sosial, dengan tingkat penetrasi yang mencapai puluhan juta orang. Semakin tingginya peningkatan penggunaan media sosial dapat meungkinkan penyebaran konten ataupun informasi secara lebih mudah. Bahkan sampai informasi terkecil pun dapat menjadi perbincangan secara cepat oleh masyarakat di dunia media sosial.

Oleh karena itu, dampak dari menjamurnya media sosial sebagai bagian dari media baru adalah kemudahan untuk mengakses informasi dan kemudahan untuk memberikan pengaruh negatif bagi penggunaannya. Dennis Mcquail, menjelaskan bahwa ciri-ciri media baru adalah 1.) *interkonektivitas*, yaitu adanya akses terhadap khalayak individu, dan 2.) *interaktivitas*, yaitu kegunaan beragam untuk berbagai macam jenis manusia. Interkonektivitas berarti adanya hubungan antara satu perangkat dengan perangkat yang lain, sementara interaktivitas berarti di dalam media baru memiliki peluang untuk melakukan interaksi antara pengguna dengan pengguna yang lain. Ciri-ciri ini kemudian juga memungkinkan untuk memperluas peluang penyebaran informasi bohong atau *hoax* di tengah-tengah para pengguna media sosial di Indonesia, memperkuat kasus *bullying*, *cybercrime*, atau

penistaan bernuansa SARA.

Padahal, kasus-kasus penyalahgunaan media internet oleh masyarakat Indonesia telah dibatasi di dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Yang mana undang-undang tersebut mendorong masyarakat Indonesia untuk terhindar dari penyalahgunaan internet, yang berimplikasi pada keberlangsungan berbangsa dan bernegara.

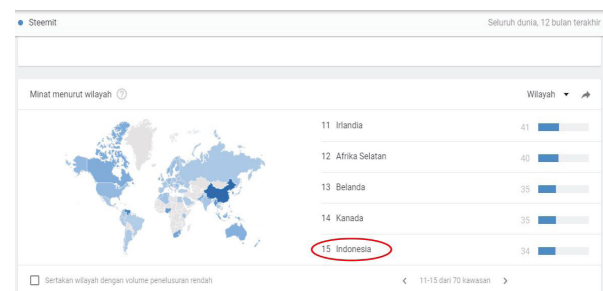
Untuk itu, sangat penting adanya suatu pemanfaatan media sosial positif yang dapat mengawasi secara ketat para penggunanya. Tahun 2016, muncullah suatu *platform* media sosial yang berbeda di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Media sosial ini dikenal dengan nama *Steemit*, sebuah *platform* media sosial positif yang di dalamnya memberikan penghargaan kepada pengguna, baik untuk postingan tulisan-tulisannya, maupun untuk memberikan voting pada postingan orang lain yang dianggap menarik.

Steemit ini dianggap sebagai media sosial yang berbeda, karena mampu mengawasi penggunanya untuk tidak sewenang-wenang atau berlebihan dalam bermedia sosial. Di dalam media jenis ini, penggunanya diberikan aturan-aturan atau batasan untuk tidak saling mencaci-maki, menyinggung hal yang berkaitan dengan SARA, melakukan plagiasi, atau menebarkan informasi *hoax*.

Fenomena *Steemit* dalam sebuah komunitas masyarakat saat ini adalah fenomena yang universal, unik dan masih penuh misteri pada era kontemporer, berbicara tentang sosialisasi *Steemit* tidak lepas dari kehidupan ruang lingkup masyarakat saat ini. Khususnya Aceh, umumnya di Indonesia dan

seluruh dunia *Steemit* lahir untuk mendukung pengembangan literasi positif.

Oleh karena itu, dalam dua tahun pertamanya media sosial ini berhasil minat banyak pengguna. Indonesia bahkan menduduki peringkat ke 15 pengguna *Steemit* terbanyak, dan Aceh menduduki peringkat pertama sebagai pengguna *Steemit* terbanyak di kalangan pengguna media sosial di Indonesia.



Tidak bisa dipungkiri, karena menulis *Steemit* berbeda dengan menulis di media sosial lainnya seperti dan twitter. Dalam banyak hal, *Steemit* memberikan manfaat yang lebih kepada para penulis yaitu dengan sistem *upvote* di mana para penulis dapat menghasilkan uang dari apa yang mereka tulis. *Blogging* berbasis media sosial ini memiliki daya pikat pengguna dengan mendapatkan keuntungan (Reward) dari setiap postingan, bahkan komentar pun ikut dibayar, dan hal ini sudah terbukti bagi pengguna *steemit*.

Keberadaan media sosial positif ini diperlukan untuk mendukung tumbuh kembangnya literasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, khususnya di Aceh. *Steemit* ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi para penggunanya untuk lebih berhati-hati dalam menulis dan meningkatkan kualitas penulisannya agar dapat menjangkau reward yang tinggi. *Steemit* mampu membuka cakrawala yang luas yang mampu melintasi batas baik kelompok etnis. Sehingga kita

dapat melihat nilai-nilai kemanusiaan sebagai sebuah keluarga baru yang memiliki kemampuan untuk mencapai cita-cita. Salah satunya adalah melalui komunitas.

Komunitas menjadi bukti bagaimana media sosial Steemit ini mewabah di tengah-tengah masyarakat. Di Indonesia salah satu contoh komunitas Steemit yang tumbuh dan berkembang pesat adalah Komunitas Steemit Indonesia (KSI) sebagai wadah pemersatu dan pendorong literasi positif. KSI ini pun terbentuk tidak hanya di level nasional, namun juga sudah berkembang hampir ke setiap pelosok daerah di Indonesia. Bahkan di Aceh, KSI ini juga sudah lahir hampir di setiap kabupaten. Salah satunya adalah di wilayah Barat-Selatan Aceh.

KSI di wilayah Barat-Selatan Aceh dikenal sebagai KSI Barsela, yang terbentuk pada awal Januari 2018. Komunitas ini merupakan suatu komunitas virtual yang dibentuk melalui grup media sosial Whatsapp. Sistem perekrutan anggota tidak dilakukan secara formal, yaitu menerima setiap anggota dari latar belakang manapun asalkan memenuhi syarat sebagai warga asli daerah Barat-Selatan Aceh dan memiliki akun di media Steemit. Sampai saat ini sudah beranggotakan lebih dari 100 orang *Steemian*.

Komunitas *Steemit* ini diperlukan sebagai wadah pemersatu *Steemian* asal Barsela dengan tujuan untuk mempermudah anggotanya dalam memahami dunia media sosial Steemit dan saling mendukung antar anggota untuk pencapaian tujuan dalam bersteemit. Untuk itu, di dalam komunitas Steemit ini sangat diperlukan interaksi antar anggota dalam komunitas sebagai cara agar komunitas mampu bertahan melalui

komunikasi kelompok yang efektif.

Salah satu cara membangun komunikasi kelompok yang efektif adalah melalui permainan peranan dalam kelompok. Komunikasi peran dalam suatu kelompok sangat menentukan bagaimana seorang *Steemian* mampu menunjukkan eksistensi dirinya dan diterima dalam kelompok. Terlebih lagi *Steemians* Barsela berasal dari beragam latar belakang yang berbeda antar satu sama lainnya. Komunikasi peran juga penting untuk membangun dinamika kelompok. Sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana *Steemians* yang tergabung dalam KSI Barsela ini memainkan peranannya masing-masing dalam berinteraksi dan mencapai tujuannya di komunitas ini

2. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran’ (Suprpto, 2009: 5). Secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Josepd De Vito (1996) bahwa komunikasi adalah transaksi. Di mana komponen-komponen di dalamnya saling berhubungan, saling beraksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan dan keseluruhan.

Sedangkan dalam pandangan Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab

pertanyaan: *who says what in which channel to whom with what effect?*. Ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek (Uchjana Effendy, 2006: 10).

Sehingga pada dasarnya, komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.

Terdapat beberapa karakteristik dalam komunikasi, yaitu:

1. ***People communicate for a variety of reason.*** Orang berkomunikasi untuk sejumlah alasan. Apa pun alasannya, komunikasi memungkinkan masyarakat menyampaikan aspek-aspek intelektual, emosional, dan sosial dari diri mereka.
2. ***Communication may have intentional and unintentional effects.*** Apa yang seseorang katakan dan lakukan tidak selalu dimaknai orang lain seperti yang ia kehendaki.
3. ***Communication involves the use of symbols.*** Lambang-lambang verbal dan non verbal secara lisan maupun tertulis merupakan alat utama dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan.
4. ***Communication involves at least two people, to varying degrees, influence to each other's actions.*** Orang berkomunikasi dengan, lebih dari sekadar berkomunikasi untuk orang lain.
5. ***Communication need not be successful to have occurred.***
6. ***Communication is dynamic.*** Semua elemen komunikasi berinteraksi dengan/dan memengaruhi satu sama lain. Komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, dan publik muncul dan memengaruhi satu sama lain. Seseorang berkomunikasi selama kita hidup. Dengan demikian, setiap interaksi seseorang pada dasarnya merupakan bagian dari peristiwa yang saling berhubungan.
7. ***Communication is unrepeatabable and irreversible.*** Kontak antarmanusia pada dasarnya unik. Komunikasi memengaruhi dan merubah pihak-pihak yang berinteraksi, sehingga komunikasi tidak pernah dapat terjadi secara tepat dalam cara yang sama. Komunikasi tidak dapat diulang (*unrepeatabable*) dan tidak dapat dirubah (*irreversible*).
8. ***Communication is affected by culture.*** Bagaimana seseorang merumuskan dan menginterpretasikan pesan tergantung pada budayanya. Keragaman budaya: ras, etnisitas, gender, umur akan memengaruhi makna yang ia atribusikan
9. ***Communication is influenced by ethics.*** Ketika seseorang

Komunikasi adalah apa yang seseorang lakukan ketika menyampaikan pesan verbal dan non verbal kepada orang lain. Tidak menjadi persoalan apakah yang ia lakukan berhasil atau tidak. Komunikasi adalah proses bertemunya orang yang memiliki perbedaan *frame of reference* dan *field of experince* guna menciptakan *commonness*.

berkomunikasi, ia memutuskan secara tersirat atau tersurat, apakah kita akan melakukannya secara etis atau tidak. Etika adalah prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang dipakai sebagai pemandu perilaku. Komunikasi memiliki konsekuensi, sehingga melibatkan penilaian benar atau salah.

10. ***Communication is competence-based.*** Seseorang memiliki kekuatan sekaligus kelemahan dalam berkomunikasi. Ketika ia berusaha mengembangkan kecakapan untuk diterapkan dalam konteks komunikasi tertentu, maka pada dasarnya ia berusaha mendapatkan kompetensi.
11. ***Communication is being transformed by media and technology.*** McLuhan mengatakan “*The medium is the message*”. Dapat diartikan bahwa saat ini, media adalah pesan itu sendiri. bentuk-bentuk komunikasi baru merubah pengalaman komunikasi manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Neil Postman bahwa teknologi baru tidak hanya menambah atau mengurangi sesuatu, tetapi merubah segalanya. Budaya masyarakat sekarang adalah *technology*, sebuah budaya dimana teknologi memonopoli dunia berpikir (*thought-world*). Teknologi mempercepat komunikasi dengan membawa “dunia” (realitas) ke dalam ruang tamu, tempat tidur, mobil, dan kantor. Teknologi memberikan masyarakat kemampuan untuk berinteraksi dalam beragam cara, lebih cepat, dan lebih banyak orang.

Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Sedangkan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Komunikasi dalam kelompok sangat diperlukan, di dalam Rakhmat (2001: 140) dijelaskan bahwa komunikasi kelompok digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran.

B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005: 149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;

3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Di dalam suatu kelompok juga dibutuhkan komunikasi yang efektif. Keefektifan kelompok adalah pencapaian tujuan melalui kerjasama antar anggota kelompok. Anggota kelompok saling bekerja sama untuk mencapai dua tujuan, yaitu melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral para anggota kelompok. Keefektifan kelompok dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Yang termasuk dalam faktor situasional keefektifan kelompok mencakup ukuran kelompok, jaringan komunikasi, kohesi kelompok, dan kepemimpinan. Sedangkan, yang termasuk dalam faktor personal keefektifan kelompok mencakup kebutuhan interpersonal dan proses interpersonal. Kebutuhan interpersonal meliputi inklusi, kontrol, afeksi, tindak komunikasi, peranan. Proses interpersonal meliputi keterbukaan, percaya, dan empati.

Role Communication Theory

Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (*role set*). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini,

hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya.

Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Secara sederhana sebuah peranan dalam proses komunikasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat norma yang berlaku bagi subkelas tertentu dalam masyarakat (L. Tubbs & Moss, 2000:6).

Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi (1982) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Menurut teori ini, di dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan untuk menggambarkan Teori Peran.

Di dalam suatu komunikasi kelompok, setidaknya ada beberapa aspek peran yang dapat dikaji terhadap setiap anggota kelompoknya:

- 1) Harapan terhadap peran (*role expectation*). Harmonisasi kelompok akan tercipta apabila setiap individu bertingkah laku sesuai dengan peranan yang diharapkan yang meliputi kewajiban, tugas, dan posisi tertentu;
- 2) Adanya tuntutan peran (*role demands*), merupakan desakan sosial yang mengharuskan individu untuk memenuhi peranannya, apabila tidak terpenuhi maka ada sanksi-sanksi sosial tertentu;
- 3) Memiliki keterampilan dalam berperan (*role skills*), dan terhindar dari konflik peranan.

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja. Beal, Bohlen, dan Audabaugh (dalam Rakhmat, 2004: 171) meyakini peranan-peranan anggota-anggota kelompok terkategori sebagai berikut:

1. *Peranan Tugas Kelompok*. Tugas kelompok adalah memecahkan masalah atau melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasi kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.
2. *Peranan Pemeliharaan Kelompok*. Pemeliharaan kelompok berkenaan dengan usaha-usaha untuk memelihara

emosional anggota-anggota kelompok.

3. *Peranan individual*, berkenaan dengan usaha anggota kelompok untuk memuaskan kebutuhan individual yang tidak relevan dengan tugas kelompok.

Faktor-faktor yang memengaruhi individu untuk menyesuaikan diri sesuai dengan peran yang dijalannya adalah sebagai berikut:

1. Seorang individu harus mengetahui informasi tentang kejelasan perilaku dan pengetahuan sesuai dengan perannya.
2. Seorang individu harus bisa menciptakan keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
3. Seorang individu harus mampu memisahkan ketidaksesuaian perilaku peran.
4. Seorang individu harus dapat menyesuaikan peran yang dilakukan.
5. Seorang individu harus konsisten respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan

Komunitas Virtual

Secara umum arti virtual adalah “yang tidak nyata, maya”. Komunitas virtual adalah kumpulan atau sekelompok orang yang muncul berdasarkan adanya kepentingan yang sama oleh berbagai pihak dan timbulnya interaksi secara berkesinambungan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunitas tersebut.

Di dalam komunitas virtual, proses komunikasi pun dilakukan secara virtual. Komunikasi virtual atau *virtual communication* adalah komunikasi (proses

penyampaian dan penerimaan pesan) menggunakan *cyberspace* / ruang maya yang bersifat interaktif. Komunikasi virtual tidak dapat lepas dari sebuah media internet yang menggunakannya sebagai alat komunikasi. Maka, suatu anggota komunitas virtual ini dalam melakukan komunikasi menggunakan internet, dapat dibedakan menjadi dua jenis komunikasi yaitu:

1. *Asynchronous communication*, yaitu komunikasi melalui media internet dengan pengirim dan penyampai pesan dalam berinteraksi tidak berada pada kedudukan tempat dan waktu yang sama, namun pesan tetap sampai pada tujuan atau penerimanya.
2. *Synchronous communication*, yaitu komunikasi melalui internet dengan interaksi yang bersamaan waktunya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah *Steemians* yang tergabung dalam Komunitas Steemit Indonesia (KSI) Barsela. Observasi peneliti terhadap anggota komunitas yang dilakukan selama dua bulan, untuk melihat secara langsung bagaimana proses komunikasi peran yang dilakukan oleh *Steemian* di dalamnya. Lebih lanjut, peneliti memperkuat hasil observasi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap empat *Steemians*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Kelompok *Steemians* dalam KSI Barsela

A. Komunikasi Kelompok Melalui

Komunitas Virtual Di Media Sosial *Whatsapp*

Pada dasarnya, Komunitas Steemit Indonesia (KSI) Barsela ini merupakan jenis komunitas virtual yang terbentuk melalui relasi jaringan di media sosial *Whatsapp*. Sehingga pola komunikasi kelompok yang terjadi di antara setiap anggota komunitas secara lebih intens dilakukan melalui pemberdayaan fitur grup di *Whatsapp*. Sehingga jenis komunikasi yang terjadi adalah komunikasi bermedia (*mediated communication oriented*), di mana proses interaksi tatap muka (*face to face communication*) sangat kurang dilakukan. Pola interaksi utama terjadi antar anggota dalam komunitas adalah melalui grup yang dinamakan “KSI chapter Barsela” ini. Hal ini dimaksudkan karena setiap anggota dari komunitas ini tidak berkumpul di daerah yang sama, namun terpencar di daerah yang berbeda-beda meskipun latar belakang kelahiran yang sama. Komunikasi melalui grup *Whatsapp* ini juga dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi satu sama lainnya, seperti berdiskusi tentang Steemit, berbagi informasi, dan saling berbagi *link* tulisan di akun steemit masing-masing secara rutin.

B. Terbentuknya *Active Member* dan *Silent Member*

Dari hasil observasi terhadap komunitas di *Whatsapp*, peneliti menemukan ada dua jenis anggota, yaitu yang menjadi *active member* dan *silent member*. *Active member* ini ditandai dengan anggota komunitas yang tampil secara aktif di dalam komunitas, baik untuk berbagi *link*, berdiskusi, atau berbicara hal-hal di luar konteks dan tujuan komunitas. Sedangkan *silent member* adalah anggota

komunitas yang memilih untuk diam dan bertugas hanya mengamati saja. Anggota aktif inilah yang bertugas untuk menghidupkan suasana komunitas melalui bentuk komunikasi yang tidak kaku dan fleksibel.

Pola komunikasi fleksibel ini sangat mungkin terjadi karena proses interaksi yang difasilitasi sebuah “*virtual group*” di media sosial *whatsapp* ini. Sehingga memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk secara leluasa dapat mengekspresikan dirinya hanya melalui jari-jemari atau pesan yang diketikkan, tanpa harus terbebani dengan ekspresi wajah, status sosial, intonasi suara, dan lain-lainnya yang sulit dilakukan ketika bertatap muka.

C. Bentuk Hubungan (*Relationship*) Antar Anggota Komunitas

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap grup KSI Barsela ini, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas ini merupakan pola komunikasi yang sifatnya informal, tidak kaku, dan lentur. Setiap anggota KSI Barsela ini berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, namun komunikasi terjalin secara sangat fleksibel dan terbuka. Meskipun komunitas ini baru berdiri selama dua bulan, namun dari observasi terhadap pola interaksi anggota dalam grup *Whatsapp* dapat dilihat bahwa ada hubungan emosional yang baik antara sebagian *active member*. Hal ini dikarenakan meskipun intensitas tatap muka jarang dilakukan, namun sebagian dari member aktif ini punya hubungan yang baik juga di kehidupan nyata mereka sebagai sesama rekan kerja atau kenalan.

Namun demikian, di sisi lainnya

peneliti juga menemukan ada suatu bentuk hubungan yang canggung (*awkward relationship*) pada anggota lainnya yang tidak memiliki latar belakang pekerjaan sejenis atau pendatang baru yang belum mengenal sama sekali anggota dari komunitas. Hubungan yang canggung ini kemudian terlihat pada bentuk komunikasi yang kurang kedekatan emosional dan akrab. Terlihat pada bentuk pengabaian atau anggota tersisihkan dari forum pembicaraan komunitas.

Anggota yang mampu membangun keakraban, dapat dengan mudahnya menjalin hubungan emosional yang akrab antar sesama anggota komunitas lainnya. Sedangkan anggota yang tidak mampu membangun keakraban dan lebih sering menarik diri, cenderung tidak memiliki hubungan emosional yang baik dan tersisihkan dari forum.

Analisis Peran *Steemians* di Dalam KSI Barsela

A. Bentuk-Bentuk Peranan Yang Diharapkan Pada Setiap *Steemians* dalam Komunitas (*Role Expectations*)

Di dalam menjalankan komunikasi yang efektif, salah satu unsur yang perlu dilakukan oleh pelaku komunikasi adalah bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain atasnya. Kehidupan sosial tempat di mana seorang pelaku komunikasi itu berada, menuntut individu tersebut agar dapat berperan sejalan dengan ekspektasi sosial agar terbentuk suatu keharmonisan dalam berinteraksi. Begitupun dalam komunitas, permainan peran setiap anggota di dalam komunitasnya sangat bergantung pada ekspektasi-ekspektasi sosial yang diharapkan dan melekat atas diri anggota tersebut.

Dalam banyak situasi, peranan yang diharapkan dan yang dimainkan seorang *Steemian* bisa sangat berbeda. Tanpa diminta, setiap *Steemians* memainkan suatu peranan. Beberapa peranan dapat menjadi lebih sentral daripada peranan lainnya. Intensitas setiap orang memainkan perannya tidaklah sama. Beberapa di antaranya memainkan perannya secara biasa-biasa saja, sedikit terlibat atau tidak terlibat sama sekali, sedangkan yang lainnya memainkan peranannya dengan sungguh-sungguh. Maka jika seorang *Steemian* memainkan peranan dengan intensitas tertentu, berkomunikasi dengan peranan itu, artinya *Steemians* tersebut siap mengambil adegan tertentu. Ia harus menghayati harapan-harapan tertentu mengenai bagaimana seharusnya ia memberi respons dan bagaimana orang lain memberikan respons kembali padanya (L.Tubbs & Moss, 2000: 7).

Para *Steemian* yang tergabung dalam KSI Barsela pun tertuntut untuk menjalankan peranannya masing sesuai dengan harapan-harapan atau tujuan dari komunitas yang telah dibangun bersama. Dari hasil wawancara terhadap beberapa *Steemians* terpilih, peneliti menemukan bahwa ada harapan-harapan yang diinginkan oleh setiap *Steemian* terhadap yang lainnya dalam menjalankan komunitas ini. Agar komunitas dapat berjalan dengan baik dan komunikatif, Dicky dan Djami beranggapan bahwa *Steemians* yang tergabung dalam KSI Barsela ini harus dapat berlaku sopan, saling menghargai, dan mengedepankan kebersamaan komunitas.

*“Sopan, Saling menghargai.
Komitmen apa yang telah
diucapkan atau dijanjikan,
dilaksanakan sesuai komitmen.”*

(Dicky, Wartawan)

*Bertingkah laku sewajarnya,
tidak perlu menanggapi sesuatu
yang tidak penting. Dalam
bersosial hal yang perlu
ditonjolkan adalah kebersamaan,
akur, tanpa memancing keributan
dalam komunitas... Aktif sangat
penting, artinya peka terhadap
teman yang lain, jika misal ada
yang bertanya dalam komunitas,
sesegera mungkin untuk di
tanggapi, sehingga hal ini akan
berdampak pada keharmonisan
dalam berkomunitas.”* (Djami,
Mahasiswa)

Sikap saling menghargai di dalam komunitas penting untuk dijalankan oleh setiap *Steemians* agar terbangun suatu keharmonisan. KSI Barsela ini dibentuk pada dasarnya adalah agar *Steemians* yang tergabung di dalamnya dapat memaksimalkan potensinya untuk memposting karya terbaik mereka yang punya nilai-nilai positif. Oleh karena itu, setiap *Steemians* diharapkan dapat menjaga komitmennya untuk menghasilkan karya-karya yang baik dan menjaga hubungan yang baik dengan *Steemians* lainnya.

*“Menulis dengan gaya bahasa
sendiri dan mengedepankan
orisinalitas dalam menulis.
Mengutamakan komunikasi
yang baik di dalam grup maupun
saat menulis dan berkomentar di
Steemit.”* (Ubaidillah, Guru)

Sebagai *Steemians* atau penulis, ketika telah bergabung ke dalam komunitas dan aktif

menggunakan media sosial steemit maka setiap anggota juga diharuskan untuk dapat menjaga kualitas dan orisinalitas postingannya. Setiap orang yang telah bergabung dalam KSI Barsela ini secara alamiah akan dianggap sebagai penulis atau pencipta konten, untuk itulah *Steemians* ini pun diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai penulis yang baik sesuai dengan etika-etika kepenulisan. Lebih lanjut, *Steemians* dalam komunitas ini tidak hanya diharapkan untuk menjaga komitmen dan tujuan dari komunitas untuk berkomunikasi dan menulis dengan baik, namun juga harus mampu menjalankan peran untuk saling berbagi satu sama lainnya dan terbuka terhadap kritikan-kritikan dari anggota komunitas agar dapat membangun kualitas personal.

“Saling berbagi ilmu. Saling memberi saran serta kritikan agar kualitas tulisannya berkembang seiring berjalannya waktu. (Nury, Guru)

Secara keseluruhan, dalam KSI Barsela ini terdapat harapan-harapan yang dibangun bersama oleh setiap *Steemians* yang sepatutnya dijalankan oleh setiap anggota demi keberlangsungan komunitas dan pencapaian tujuan bersama. Harapan-harapan tersebut meliputi sikap saling menghargai, beretika, menjaga komitmen untuk menghasilkan karya yang baik dan orisinal, bertukar ide/gagasan, dan membangun komunikasi yang baik antar sesama anggota.

B. Tuntutan Peran Yang Harus Dilakukan Setiap *Steemians* dalam Komunitas (Role Demands)

Di dalam menjalankan peran, selain dari adanya harapan-harapan terhadap peran yang dijalankan, maka setiap anggota komunitas juga punya tuntutan peran yang harus dijalaninya sesuai dengan permainan peran dan status sosial yang ditonjolkan olehnya. Tuntutan peran ini harus dijalani oleh setiap *Steemians* agar tidak memicu konflik di dalam komunitas, yang jika tidak dijalani dengan baik maka akan ada sanksi yang bisa didapatinya.

Dari hasil observasi, *Steemians* yang tergabung dalam KSI Barsela ini berasal dari status sosial yang berbeda-beda. Jika dilihat dari status pekerjaan, *Steemians* Barsela sebagian besar ada yang bekerja sebagai wartawan, guru, dosen, dan mahasiswa. Latar belakang pekerjaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar *Steemians* ini memiliki orientasi akademik dan praktik yang berkaitan dengan dunia kepenulisan. Artinya setiap *Steemians* di KSI Barsela ini secara peran tertuntut untuk dapat menghasilkan karya tulis yang baik dengan standar penulisan yang beretika.

“Menulis dengan gaya bahasa sendiri dan mengedepankan orisinalitas dalam menulis. Mengutamakan komunikasi yang baik di dalam grup maupun saat menulis dan berkomentar di Steemit.”
(Ubaidillah)

Tidak hanya itu *Steemians* Barsela dituntut untuk tidak hanya mampu menulis, namun juga dapat menonjolkan perannya dengan mempublikasikan karya, pengetahuan, dan wawasan di dalam media Steemit sesuai

dengan latar belakang yang dimiliki mereka, kemudian dibagikan kepada anggota lainnya di dalam komunitas agar dapat menjadi pembelajaran.

“Setiap anggota komunitas bisa memberikan ilmu yang dimiliki, masing-masing anggota KSI menyampaikan karyanya di grup, agar menjadi bahan pelajaran bagi teman-teman yang lain.” (Dicky)

Sebagai anggota komunitas yang berasal dari latar belakang berbeda-beda, menurut Djami bukan kepintaran yang dilihat. Djami menilai bahwa setiap anggota dan dirinya harus punya nilai kejujuran dan kekompakan sebagai tuntutan dalam berkomunitas. Dua nilai ini baginya dianggap penting untuk dilakukan agar komunitas terbangun dengan baik dan kualitas diri pun menjadi bernilai positif

“Saling dukung antar sesama, memberi kritik yang tidak menyakiti dan memberi saran yang baik...Jujur dan mau berbuat hal tersebut sudah cukup, mempunyai tekad serta mempertahankan kekompakan selalu dikedepankan. Banyak orang yang pintar namun tidak jujur, maka al hasil pasti hancur.” (Djami).

Tuntutan-tuntutan peran ini harus dapat dijalankan oleh setiap *Steemians* Barsela dengan baik. Ketika menjalani peranannya, tentu saja *Steemians* Barsela ini pernah melakukan kesalahan peran. Sehingga mereka

mendapatkan sanksi atau hukuman terhadap kesalahan yang pernah mereka perbuat. Ada beberapa bentuk sanksi yang pernah mereka dapatkan ketika tidak memainkan peranan dengan baik, salah satunya adalah ketika *Steemians* tidak menjalankan tujuan dari komunitas untuk membagikan karya dengan nilai-nilai orisinalitas dan menggunakan media Steemit dengan bijaksana.

“Pelanggaran di Steemit sangatlah jelas. Di Steemit terdapat robot yang bernama Cheetah di mana akan langsung masuk secara otomatis jika Steemian kedapatan mempublikasikan karya yang telah dimuat di media lain meskipun itu karya sendiri. Hampir semua orang pernah, termasuk saya di awal menulis di Steemit.” (Ubaidillah)

Tidak hanya berkaitan dengan kesalahan dalam hal teknis dan melanggar aturan yang telah ditentukan oleh Steemit, kesalahan dalam menjalankan peran juga mungkin saja terjadi ketika proses berinteraksi dilakukan. Seperti Nury yang pernah melakukan kesalahan ketika mencoba menjalin hubungan dan menonjolkan perannya ke sesama *Steemians* lainnya, sehingga mendapatkan teguran dalam komunitas ini.

“Pernah, tetapi hal itu menjadikan saya lebih dewasa dalam menyikapi. Ketika saya ditegur dan merasa bersalah, saya mendatangi satu per satu anggota grup yang sepertinya korban dari kesalahan saya

melaui pesan personal, dan Alhamdulillah saya malah menjadi semakin akrab dengan mereka.” (Nury)

Tuntutan terhadap peran yang dibebankan terhadap *Steemians* ini terbentuk secara alamiah ketika ia bergabung ke dalam komunitas. Tuntutan ini sangat berkaitan dengan harapan-harapan atau aturan yang dibangun bersama dalam komunitas, juga status sosial yang melatarbelakangi setiap *Steemians*. Jika *Steemians* tidak menjalankan peranannya secara bijaksana di dalam komunitas, maka risiko yang mereka dapatkan adalah penolakan atau bahkan konflik. Cara mengatasinya adalah dengan kembali membangun kepercayaan anggota komunitas, melalui komunikasi dan menjalani harapan-harapan atau tujuan yang telah dibangun bersama.

C. Keterampilan *Steemians* dalam Menonjolkan Peranannya di Komunitas (*Role Skills*)

Unsur peran terakhir yang harus dimiliki seorang pelaku komunikasi di dalam berkomunitas adalah memiliki keterampilan (*skill*) dalam berperan. Keterampilan berperan ini harus dimiliki oleh setiap *Steemians* guna menghindari konflik terhadap peran dan terbangunnya suatu kredibilitas terhadap diri *Steemians* tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa dalam aktivitas komunitas ini menurut Ubaidillah para *Steemian* setidaknya harus memiliki *skill* tertentu untuk dapat membuktikan peranannya. Salah satunya adalah menjadi sosok yang kreatif dalam menghasilkan karya

untuk dapat dipublikasikan melalui media sosial *Steemit*.

“Peran Steemian adalah konten kreator yang kreatif dalam mengolah karya baik berupa tulisan, infografis, video maupun lainnya sesuai keahlian masing-masing.” (Ubaidillah)

Hal ini disepakati juga oleh Dicky, Nury, dan Djami bahwa *Steemians* seharusnya punya keterampilan masing-masing yang ditonjolkan. Selain menghasilkan karya lewat tulisan atau lainnya, keterampilan yang harus ditonjolkan *Steemians* paling tidak adalah keterampilan untuk melakukan komunikasi secara efektif terhadap sesama anggota komunitas di dalamnya. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan *Steemians* dengan berperan aktif dan fleksibel dalam proses interaksi komunitas, melalui saling berbagi, atau melakukan pendekatan secara personal di luar aktivitas komunitas.

“Bebas, tidak mengikat hanya untuk menulis. Karena di steemit juga menyediakan konten video,poto dan lainnya. Khususnya untuk diri sendiri, tidak ada peran khusus, hanya sering berkomunikasi saja. Saya tidak menganggap penting kemampuan saya. Setiap anggota komunitas memiliki kemampuan masing-masing.” (Dicky)

“Keterampilan menulis dan berkomunikasi...Untuk saat ini ada beberapa yang saya hubungi

secara personal untuk menjalin komunikasi yang baik.” (Nury)

“Hal yang perlu disini adalah aktif dalam hal apapun, setidaknya menanggapi dengan kata terima kasih daripada tidak sama sekali...Saya pikir keterampilan apa saja, yang harus ditekankan adalah kemauan untuk saling berbagi. Semua kita berbeda, tentu juga memiliki keterampilan yang berbeda. Dari itu nikmati saja yang ada.” (Djami)

Sejalan dengan di atas, untuk itulah Ubaidillah sebagai Ketua KSI Barsela menjalankan peranannya dengan mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam dunia tulis-menulis atau media sosial *Steemit* agar terbangun suatu kepercayaan atas peranan yang dijalankannya sebagai sosok ketua dalam komunitas.

...Berbagi pelajaran tentang menulis sehingga penulis di Steemit menulis dengan baik dan benar sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), berbagi pengalaman agar Steemian termotivasi meraih kesuksesan mereka masing-masing. Berbagi tata kelola Steemit agar Steemian mampu mendapatkan pemasukan.” (Ubaidillah)

Keterampilan dalam menjalankan

peranan dalam komunitas menjadi tolak ukur bagaimana *Steemians* Barsela mampu bertahan dalam komunitas. Keterampilan diri dapat mendorong terbangunnya kepercayaan terhadap diri, sehingga *Steemians* tersebut tidak diragukan dan dapat dianggap sejalan dengan status atau identitas sosial yang melekat pada dirinya.

Keefektifan Komunikasi Kelompok Melalui Peranan dalam Komunitas

Poin utama dalam proses komunikasi adalah terbentuknya kesamaan atau rasa saling memahami (*commonness*) antara satu pelaku dengan lainnya. Komunikasi akan dianggap gagal ketika nilai-nilai ini tidak dapat dibentuk, begitupun dalam kelompok. Suatu kelompok dinilai kohesif ketika setiap anggota di dalamnya punya tingkat kesepahaman yang tinggi. KSI Barsela akan menjadi suatu kelompok yang dinilai sukses ketika sesama *Steemians* sebagai anggotanya dapat memainkan perannya dengan baik (Rakhmat, 1994: 164).

Dari keseluruhan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap *Steemians* Barsela, dapat disimpulkan bahwa inti dari peranan yang ditonjolkan oleh anggota komunitas ini terletak pada pola komunikasi kelompok yang dijalankan melalui harapan-harapan, tuntutan, dan kemampuan dalam berperan. Terutama dalam membangun keakraban, kekompakan dan kebersamaan kelompok. Komunikasi menjadi hal utama yang harus dibangun dalam komunitas *Steemit* ini oleh setiap *Steemians* yang tergabung di dalamnya. Efektivitas komunikasi di dalam komunitas ini didapatkan dengan menjaga keharmonisan dan tercapainya tujuan bersama.

Komunikasi yang efektif juga memungkinkan komunitas berjalan ideal dan mendorong *Steemians* untuk dapat memaksimalkan potensi masing-masing.

Komunikasi efektif adalah sejauh mana komunikator mampu berorientasi kepada komunikannya. Berorientasi artinya melihat dan memahami tingkat akal budi (decoder interpreter) berikut peralatan jasmaniah (receiver) yang dimiliki komunikan; mengingat hal ini terkait dengan pemilihan bentuk pesan, makna pesan, struktur pesan dan cara penyajian pesan, termasuk pula penentuan saluran/media yang harus anda lakukan sebagai komunikator (Vardiansyah, 2004: 111).

Merujuk pada indikator keefektivan komunikasi (Suranto AW, 2005: 105), maka komunikasi dalam kelompok terjadi ketika setiap anggotanya dapat membangun beberapa nilai, yaitu: ketepatan, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan sosial, dan tindakan. Nilai-nilai ini yang harusnya dapat dijalankan oleh setiap *Steemians* dalam memainkan peranannya masing-masing di dalam komunitas. Komunikasi di dalam komunitas ini akan dianggap efektif ketika *Steemians* yang tergabung di dalamnya dapat memaksimalkan peranannya dengan bertumpu pada pola komunikasi, yaitu pesan yang disampaikan *Stemiaan* dapat secara tepat diterima oleh *Stemiaan* lainnya dalam komunitas, sikap saling berempati antar

Stemiaan, berkomunikasi dengan rasa senang dan ramah, membangun keterbukaan, aktif berinteraksi antara sesama rekan *Steemians*, juga mengimplementasikan dalam bentuk tindakan yang nyata. Dengan itu, tujuan dari komunitas untuk memaksimalkan literasi positif akan terwujud.

Kualitas komunikasi antar *Steemians* Barsela juga dapat diukur oleh derajat keakraban mereka (McAdams, 1989). Hasil observasi dan penelitian menggambarkan bahwa ada *harapan* dari setiap *Steemians* terhadap yang lainnya mengenai pembentukan keakraban dalam komunitas sebagai hal yang sangat penting. Proses penyingkapan diri, rasa tertarik, rasa percaya dalam komunitas dengan keakraban tinggi akan lebih mudah terjadi daripada komunitas yang anggotanya tidak akrab satu sama lainnya. Selain itu, L.Tubbs dan Moss menambahkan bahwa keakraban dapat juga ditandai dengan adanya suatu nilai kebersamaan, kesalingbergantungan, rasa percaya, komitmen, dan saling memperhatikan.

Kebersamaan (*mutuality*) haruslah ada dalam suatu hubungan akrab. Melalui **kesalingbergantungan** setiap individu belajar mengenai dengan cara apa mereka dapat bergantung satu sama lainnya untuk memperoleh dukungan, sumber daya, pengertian, dan tindakan, sehingga mereka sepakat atas ketergantungan selanjutnya. Yang berkaitan erat dengan **rasa percaya** adalah **komitmen**, suatu perluasan yang menyebabkan antar individu memandang hubungan

mereka sebagai berlangsung tanpa batas, dan berusaha untuk meyakinkan bahwa hal ini akan terus berlanjut. Dan *perhatian* (caring) berkenaan dengan kepedulian terhadap orang lain dan menunjukkan afeksi pada orang tersebut (L.Tubss & Foss, 2000: 20).

Sedangkan Wilbur Schramm (Onong U.E, 1992: 32), mengidentifikasi indikator dari komunikasi efektif sebagai “*the condition of succes in communication*”, yaitu dalam beberapa aspek: (1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud; (2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengerti; (3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu. (4) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada. Beberapa aspek inilah yang menunjukkan bahwa memang benar interaksi dan komunikasi yang baik adalah hal yang paling utama yang harus diterapkan oleh setiap *Steemians* Barsela dalam menjalankan peranannya masing-masing.

Komunikasi kelompok yang efektif dalam KSI Barsela ini juga terwujud dengan adanya peranan tugas kelompok (*group task roles*). Dalam proses interaksi dalam komunitas, *Steemians* diarahkan untuk mencapai tujuan komunitas melalui beberapa

metode pemecahan masalah: *mengawali berkontribusi* dengan cara membuka percakapan, menawarkan ide atau gagasan, berpartisipasi terhadap kegiatan kelompok; *mencari informasi* yaitu dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan media Steemit dan apapun yang berhubungan langsung tentang Steemit; *mencari pendapat* yaitu menanyakan pendapat dari *Steemians* lain yang dianggap dapat memberikan informasi; *memberikan informasi* yaitu membantu menjawab berbagai persoalan yang ditanyakan atau dibutuhkan oleh *Steemians* lain; *memberi pendapat* yaitu berkomunikasi aktif di dalam komunitas dengan saling berkomentar satu sama lain; *menguraikan*, yaitu mencoba menjabarkan hal-hal yang dianggap kompleks; *mengkoordinasikan*, yaitu mencoba menyatukan berbagai pendapat atau persoalan dalam komunitas; *mengarahkan* yaitu dengan cara memberikan instruksi atau arahan terhadap *Steemians* yang dianggap salah atau tidak tau tentang Steemit; dsb (Mulyana, 1996: 79). Proses pemecahan masalah ini dilakukan oleh setiap *Steemians* Barsela guna memudahkan aktivitas, menghidupkan, dan membangun keharmonisan dalam kelompok.

Selain itu, dari hasil observasi dalam proses komunikasi kelompok KSI Barsela ini, tantangan komunikasi efektif juga muncul dari adanya peranan perseorangan yang dirancang untuk memuaskan kebutuhan personal anggota kelompok. Perilaku ini dalam Mulyana (1996: 81) disebut sebagai peranan terpusat pada diri sendiri (*self-centered roles*). Ditandai dengan beberapa sikap: *menyerang* yaitu dengan cara mengkritisi pendapat *Steemian* lainnya yang dianggap bertentangan dengan dirinya; *menutup* yaitu kecenderungan *Steemians*

untuk bersikap pasif di dalam komunitas dan sulit untuk berbagi informasi; *mencari pengakuan* yaitu ketika *Steemian* di dalam komunitas berusaha mencari perhatian anggota lain agar diakui peranannya dan eksistensinya di dalam komunitas; *mendominasi* yaitu sikap *Steemians* yang cenderung menguasai forum melalui penonjolan peranan personal, penguasaan interaksi, atau bersikap berkuasa dan terkadang menindas anggota lainnya melalui kekuasaan *skill* yang dimilikinya; *mencari bantuan* yaitu ketika seorang *Steemian* merasa butuh pertolongan tertentu dari anggota lainnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan media Steemit; dan *membela kepentingan khusus* yaitu sikap seorang *Steemian* yang punya nilai-nilai kepentingan tertentu, sehingga *Steemian* tersebut bersikukuh menggunakan komunitas sebagai forum untuk mencapai kepentingan. Beberapa sikap ini ditunjukkan oleh *Steemians* dalam komunitas ketika berinteraksi antar sesama rekan.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa di dalam Komunitas Steemit Indonesia (KSI) Barsela, hal yang paling ditekankan oleh setiap anggota kelompok adalah terbentuknya suatu pola komunikasi yang interaktif dan efektif antar *Steemians*. Hasil analisis terhadap aspek komunikasi peran menggambarkan bahwa setiap anggota komunitas punya peranan yang berorientasi pada proses interaksi. Dapat dilihat dari paparan hasil kajian terhadap tiga aspek komunikasi peran: (1) pada sisi *role expectations*, terdapat harapan dari *Steemians* terhadap anggota lainnya untuk dapat

menjalankan peranan dengan mengutamakan visi misi kelompok dan menjaga keharmonisan kelompok melalui komunikasi efektif; (2) pada sisi *role demands* setiap *Steemians* tertuntut untuk dapat membangun komunikasi yang efektif dan menghasilkan karya sesuai dengan keahliannya, kemudian dibagikan kepada anggota lainnya sebagai pengalaman; dan (3) pada aspek *role skill*, *Steemian* Barsela harus memiliki kemampuan khusus untuk dapat bertahan dalam komunitas dan aktif, kemampuan untuk menghasilkan karya tulis yang baik adalah hal yang utama selain kemampuan untuk aktif berkomunikasi dan menjaga ritme dalam komunitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico.
- Bales, Robert F. 1950. *Interaction Process Analysis: A Method for the Study of Small Groups*. Cambridge: Addison-Wesley
- Curtis, Dan B., Floyd, James J., Winsor, Jerry L.. 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Littlejohn. 1999. *Theories of Human Communication*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- L. Tubss, Stewart & Sylvia Moss. 2000. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Onong, Uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schutz, W. D., 1966. *The Interpersonal Underworld*. Palo Alto: Science and Behavior Books.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.